



**PERSEPSI GURU AGAMA KATOLIK TERHADAP PENERAPAN
PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM KURIKULUM MERDEKA DI SMA
NEGERI 1 ADONARA TIMUR**

Yustina Pramesti Perada Tolok¹, Alfonsus Mudi Aran², Krisantus Minggu Kwen³

Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka^{1,2,3}

e-mail: Pramesti@stprenya-Irt.sch.id¹, alfonsus@stprenya-Irt.scd.id², krisantus@stprenya-Irt.sch.id³

Diterima: 20/6/2026; Direvisi: 28/6/2026; Diterbitkan: 7/7/2026

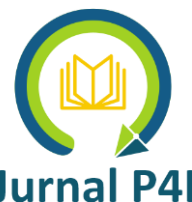
ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh implementasi Kurikulum Merdeka yang menuntut guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, namun dalam praktiknya masih ditemukan tantangan dalam penyesuaian pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan peserta didik, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMA Negeri 1 Adonara Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang mencakup persepsi, pengalaman, serta kendala guru dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data diperoleh dari 8 informan yang terdiri atas guru Pendidikan Agama Katolik, kepala sekolah, dan peserta didik melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki persepsi positif terhadap pembelajaran berdiferensiasi dan memahaminya sebagai upaya menyesuaikan proses pembelajaran dengan karakteristik peserta didik. Implementasi dilakukan melalui diferensiasi konten, proses, dan produk yang membuat pembelajaran lebih aktif, inklusif, dan bermakna. Guru juga memiliki pengalaman dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, meskipun masih terdapat kendala seperti perbedaan kemampuan siswa dan keterbatasan sarana. Upaya adaptasi tetap dilakukan agar pembelajaran berjalan optimal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berkontribusi dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik serta menjadi strategi penting dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: *Pembelajaran Berdiferensiasi, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Katolik, Persepsi Guru.*

ABSTRACT

The implementation of the Merdeka Curriculum emphasizes student-centered learning that accommodates students' diverse needs, abilities, interests, and learning characteristics. In this context, differentiated learning in Catholic Religious Education is considered an important strategy to improve the quality of learning. This study aims to examine the implementation of differentiated learning in the Merdeka Curriculum in Catholic Religious Education at SMA Negeri 1 Adonara Timur. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. Data sources were obtained from the principal, a Catholic Religious Education teacher, and students through interviews, observation, and documentation techniques. The findings show that differentiated learning has been implemented through content, process, product, and learning environment differentiation adjusted to students' needs, abilities, interests, and characteristics. The implementation of differentiated learning contributes to increasing



students' activeness, motivation, participation, and understanding in the learning process. Student-centered learning provides opportunities for each learner to study according to their potential and learning style, enabling optimal learning outcomes. Therefore, differentiated learning is an effective strategy to support the implementation of the Merdeka Curriculum in Catholic Religious Education. This study is expected to serve as a reference for teachers, schools, and future researchers in developing differentiated learning practices to improve the quality of education.

Keywords: *Differentiated Instruction, Merdeka Curriculum, Catholic Religious Education, Teacher Perception.*

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka merupakan implementasi pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pendidikan. Pendidikan dipahami sebagai proses menuntun potensi peserta didik agar berkembang sesuai dengan kodrat alam dan zamannya, sehingga pembelajaran perlu memberikan ruang bagi keberagaman kemampuan, minat, dan karakteristik belajar siswa. Sejalan dengan prinsip tersebut, Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, fleksibel, dan kontekstual agar setiap peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Salah satu pendekatan yang dipandang mampu mewujudkan prinsip tersebut adalah pembelajaran berdiferensiasi (Fauzia & Hadikusuma Ramadan, 2023; Sitorus, 2025).

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar berdasarkan kesiapan, minat, serta profil belajar peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih inklusif dan bermakna. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan hasil belajar peserta didik (Pitaloka & Arsanti, 2022; Sari et al., 2024; Sitorus, 2025). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi juga telah diterapkan pada berbagai mata pelajaran, seperti IPS (Sulistiyosari, Karwur, & Sultan, 2022), Pendidikan Agama Islam (Sukmawati, 2022; Yuliana, Marno, & Bashith, 2025), IPA (Nisa et al., 2025), serta Pendidikan Agama Hindu (Werestini, Tristananda, & P, 2026). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memiliki potensi untuk diterapkan pada berbagai konteks pembelajaran, termasuk pendidikan agama.

Dalam konteks pendidikan agama, pembelajaran berdiferensiasi memiliki relevansi yang kuat karena pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan iman, karakter, dan spiritualitas peserta didik. Setiap peserta didik dipandang sebagai pribadi yang unik dan bermartabat sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangannya. Penelitian pada pendidikan agama menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat membantu guru menciptakan pembelajaran yang lebih partisipatif, kontekstual, dan reflektif (Marita, 2023; Semuel, 2024; Waruwu & Bilo, 2025). Secara khusus, penelitian Simbolon dan Bangun (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi pada Pendidikan Agama Katolik dapat mendukung keterlibatan peserta didik dan membantu guru menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik siswa.

Meskipun demikian, berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi masih menghadapi beragam tantangan. Kendala yang sering ditemukan meliputi keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan peserta didik, kesiapan guru, serta dukungan sarana dan kebijakan sekolah (Setyaningrum et al., 2023; Kurniawan & Friska, 2024; Marfu'ah, Retnawati, & Arliani, 2025). Penelitian fenomenologi yang dilakukan Raharjo



et al. (2024) juga menunjukkan bahwa guru sering kali masih mengalami kesulitan dalam menerapkan diferensiasi secara konsisten di kelas. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya ditentukan oleh kebijakan Kurikulum Merdeka, tetapi juga oleh bagaimana guru memaknai dan menerapkannya dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, sebagian besar penelitian berfokus pada implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran umum atau pendidikan agama secara umum, sedangkan penelitian yang secara khusus mengkaji persepsi guru Pendidikan Agama Katolik terhadap penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka masih terbatas. Selain itu, penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti strategi dan hasil implementasi, sementara aspek bagaimana guru memaknai, menerima, dan mengalami penerapan pembelajaran berdiferensiasi belum banyak dikaji secara mendalam. Kondisi ini menunjukkan adanya *research gap* yang perlu diisi melalui penelitian yang berfokus pada persepsi dan pengalaman guru Pendidikan Agama Katolik dalam konteks sekolah menengah atas.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus pengkajian yang tidak hanya melihat persepsi guru Pendidikan Agama Katolik terhadap pembelajaran berdiferensiasi, tetapi juga mengaitkannya secara langsung dengan pengalaman implementasi dalam konteks Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Adonara Timur, termasuk faktor pendukung dan kendala yang dihadapi di lapangan. Pendekatan ini memberikan perspektif yang lebih komprehensif karena tidak hanya berhenti pada deskripsi praktik pembelajaran, tetapi juga menelaah bagaimana persepsi guru terbentuk dan berimplikasi terhadap keputusan pedagogis dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan persepsi guru Pendidikan Agama Katolik terhadap penerapan pembelajaran berdiferensiasi, menganalisis pengalaman guru dalam mengimplementasikannya. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian pembelajaran berdiferensiasi, khususnya pada konteks pendidikan agama, serta kontribusi praktis berupa rekomendasi bagi guru dalam meningkatkan efektivitas implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan persepsi guru Pendidikan Agama Katolik terhadap penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Adonara Timur. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan menggambarkan fenomena secara faktual berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami makna pengalaman subjek penelitian secara mendalam melalui perspektif partisipan. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Adonara Timur, Kabupaten Flores Timur, pada Februari–Mei 2026. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam menentukan informan, mengumpulkan data, menganalisis, serta menginterpretasikan temuan penelitian. Lokasi penelitian dipilih karena belum pernah dilakukan kajian serupa sebelumnya sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran empiris baru terkait implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah tersebut.

Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria yang relevan dengan fokus penelitian. Pemilihan informan dilakukan tidak secara acak, tetapi berdasarkan keterlibatan langsung dan pemahaman terhadap penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah. Informan penelitian berjumlah 8 orang yang terdiri atas 1 kepala sekolah, 1 guru Pendidikan Agama Katolik sebagai informan utama, dan 6



peserta didik sebagai informan pendukung. Jumlah informan ditentukan berdasarkan kecukupan data di lapangan, yaitu ketika informasi yang diperoleh sudah menunjukkan pola yang berulang. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, serta member checking untuk memastikan keakuratan temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Persepsi Guru Pendidikan Agama Katolik terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi

Hasil penelitian mengenai persepsi guru Pendidikan Agama Katolik terhadap pembelajaran berdiferensiasi diperoleh melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan secara mendalam di lapangan. Data yang terkumpul kemudian direduksi dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama yang muncul selama proses penelitian. Pengelompokan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih sistematis mengenai cara guru memaknai pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks Kurikulum Merdeka. Selanjutnya, hasil analisis tersebut dirangkum dalam bentuk tabel agar lebih mudah dipahami secara struktural, sebagaimana disajikan dalam Tabel 1.

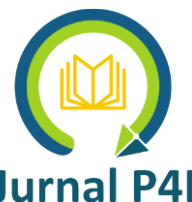
Tabel 1. Tema Persepsi Guru terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi

Tema	Subtema	Temuan Penelitian (Hasil Analisis)
Persepsi Guru	Pemahaman konsep	Guru memahami pembelajaran berdiferensiasi sebagai penyesuaian pembelajaran berdasarkan kebutuhan, minat, dan kemampuan peserta didik.
	Pandangan	Pembelajaran berdiferensiasi dipandang penting untuk mengakomodasi keberagaman peserta didik dalam kelas.
	Sikap	Guru menunjukkan sikap positif, terbuka, dan adaptif terhadap penerapan pembelajaran berdiferensiasi.
	Dampak yang dirasakan	Pembelajaran berdiferensiasi dipersepsikan meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran PAK.

Berdasarkan hasil analisis tematik yang telah disajikan dalam Tabel 1, terlihat bahwa pandangan guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi cenderung menunjukkan penerimaan yang positif. Hal ini menggambarkan adanya kesesuaian antara pemahaman konseptual guru dengan praktik pembelajaran yang diterapkan di kelas. Selain itu, hasil tersebut juga mengindikasikan bahwa guru memiliki kesadaran pedagogis dalam merespons keberagaman peserta didik. Dengan demikian, persepsi yang terbentuk tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga tercermin dalam sikap dan tindakan pembelajaran.

2. Pengalaman Guru dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pengalaman guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi merupakan bagian penting untuk memahami bagaimana konsep tersebut diimplementasikan dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Data mengenai pengalaman tersebut diperoleh melalui interaksi langsung dengan guru, kepala sekolah, dan peserta didik yang terlibat dalam proses pembelajaran. Hasil temuan kemudian dianalisis untuk melihat pola penerapan yang dilakukan



guru dalam berbagai aspek pembelajaran. Untuk memperjelas hasil analisis tersebut, temuan penelitian dirangkum dalam bentuk tabel, yaitu Tabel 2.

Tabel 2. Pengalaman Guru dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

Tema	Subtema	Temuan Penelitian (Hasil Analisis)
Pengalaman Guru	Perencanaan pembelajaran	Guru melakukan penyesuaian tujuan, materi, metode, dan media berdasarkan karakteristik peserta didik.
	Diferensiasi konten	Materi disajikan melalui kitab suci, gambar, video, dan pengalaman kontekstual.
	Diferensiasi proses	Pembelajaran dilakukan melalui diskusi, presentasi, kerja kelompok, dan refleksi.
	Diferensiasi produk	Hasil belajar ditampilkan dalam bentuk presentasi, karya kreatif, refleksi, dan tugas tertulis.
	Lingkungan belajar	Guru menciptakan suasana kelas yang aman, nyaman, dan inklusif.
	Kendala	Perbedaan kemampuan peserta didik dan keterbatasan fasilitas pembelajaran.
	Strategi mengatasi	Guru memberikan pendampingan individu dan menggunakan metode pembelajaran yang variatif.

Hasil analisis yang ditampilkan dalam Tabel 2 menunjukkan bahwa pengalaman guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi mencerminkan adanya upaya adaptif dalam mengelola pembelajaran di kelas. Berbagai strategi yang diterapkan menunjukkan bahwa guru berusaha menyesuaikan proses pembelajaran dengan kondisi peserta didik yang beragam. Selain itu, implementasi tersebut juga memperlihatkan adanya dinamika antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Secara umum, pengalaman tersebut memberikan gambaran bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan fleksibilitas dan kreativitas guru dalam mengelola kelas.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Katolik memiliki persepsi positif terhadap penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. Persepsi tersebut menunjukkan bahwa guru tidak lagi memandang pembelajaran sebagai proses yang seragam bagi seluruh peserta didik, tetapi sebagai proses yang perlu disesuaikan dengan kesiapan belajar, minat, dan karakteristik masing-masing peserta didik. Makna temuan ini mengindikasikan bahwa guru telah memiliki orientasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*), sehingga pembelajaran berdiferensiasi dipahami sebagai kebutuhan pedagogis, bukan sekadar tuntutan implementasi kurikulum. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh cara guru memaknai pembelajaran berdiferensiasi sebagai strategi untuk mengakomodasi keberagaman peserta didik (Fauzia & Hadikusuma Ramadan, 2023; Pitaloka & Arsanti, 2022; Zulparis, 2025).

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa guru telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi melalui penyesuaian konten, proses, dan produk pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru telah berupaya menerjemahkan konsep pembelajaran berdiferensiasi ke dalam praktik pembelajaran, meskipun tingkat penerapannya masih disesuaikan dengan kondisi kelas dan karakteristik peserta didik. Dengan demikian, implementasi pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya terlihat pada penggunaan media atau metode yang bervariasi, tetapi



juga pada pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dan menunjukkan hasil belajar sesuai kemampuan masing-masing. Temuan ini memperkuat hasil penelitian yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi ditentukan oleh kemampuan guru menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan belajar peserta didik (Purba & Simbolon, 2025; Simbolon & Bangun, 2024; Yuliana, Marno, & Bashith, 2025).

Jika dikaitkan dengan teori yang digunakan, temuan penelitian memperlihatkan bahwa persepsi positif guru berkontribusi terhadap praktik pembelajaran yang lebih adaptif. Guru yang memahami pentingnya keberagaman peserta didik cenderung lebih mampu menentukan bentuk diferensiasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik, kondisi ini memiliki makna yang lebih mendalam karena pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pencapaian kompetensi pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan iman, karakter, dan nilai-nilai Kristiani melalui pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Hal ini mendukung penelitian yang menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran agama mampu menciptakan proses belajar yang lebih kontekstual, reflektif, dan partisipatif (Marita, 2023; Samuel, 2024; Waruwu & Bilo, 2025).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi didukung oleh komitmen guru, dukungan kepala sekolah, dan antusiasme peserta didik selama proses pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya ditentukan oleh kompetensi guru secara individual, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah yang memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi dalam pembelajaran. Dengan kata lain, semakin kuat dukungan lingkungan sekolah, semakin besar peluang guru untuk mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian yang menegaskan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi memerlukan dukungan kebijakan sekolah, penguatan kompetensi guru, dan evaluasi pembelajaran yang berkelanjutan (Abdullah, Salamudin, & Kurniasih, 2025; Marfu'ah, Retnawati, & Arliani, 2025; Sitorus, 2025).

Di sisi lain, penelitian ini menemukan bahwa perbedaan kemampuan peserta didik, keterbatasan waktu pembelajaran, dan minimnya fasilitas masih menjadi kendala dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tantangan implementasi pembelajaran berdiferensiasi bukan hanya berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran di kelas, tetapi juga mencerminkan adanya kesenjangan antara kebijakan Kurikulum Merdeka dengan kesiapan sekolah dalam menyediakan sumber daya pendukung. Oleh karena itu, upaya guru melakukan pendampingan individual, memodifikasi metode pembelajaran, dan memberikan alternatif bentuk penugasan merupakan bentuk adaptasi terhadap keterbatasan yang ada, meskipun belum sepenuhnya menyelesaikan permasalahan secara sistemik. Hal ini memperkuat penelitian yang menunjukkan bahwa kesiapan guru, sarana pembelajaran, dan dukungan sekolah masih menjadi tantangan utama dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi (Kurniawan & Friska, 2024; Nisa et al., 2025; Sari et al., 2024; Setyaningrum et al., 2023).

Kontribusi penelitian ini terletak pada penyajian gambaran empiris mengenai persepsi guru Pendidikan Agama Katolik terhadap pembelajaran berdiferensiasi yang dihubungkan secara langsung dengan pengalaman implementasinya di kelas. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menitikberatkan pada implementasi pembelajaran berdiferensiasi secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi guru menjadi faktor yang memengaruhi keputusan pedagogis dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Temuan ini memperkaya kajian mengenai pembelajaran berdiferensiasi, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik, yang tidak hanya



berorientasi pada penguasaan kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai keagamaan peserta didik.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa persepsi guru merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bahwa sekolah perlu meningkatkan dukungan terhadap guru melalui pelatihan yang berkelanjutan, penyediaan sumber belajar yang memadai, serta pengembangan komunitas belajar guru agar implementasi pembelajaran berdiferensiasi dapat berlangsung secara lebih optimal. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru Pendidikan Agama Katolik dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih adaptif terhadap keberagaman peserta didik sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji efektivitas pembelajaran berdiferensiasi pada jenjang pendidikan dan mata pelajaran yang berbeda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Katolik di SMA Negeri 1 Adonara Timur memiliki persepsi yang positif terhadap penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. Guru memandang pendekatan tersebut sebagai strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi perbedaan kesiapan, minat, dan karakteristik peserta didik melalui penyesuaian konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi telah diwujudkan melalui penggunaan berbagai sumber belajar, variasi aktivitas pembelajaran, serta bentuk penugasan yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar sesuai dengan kebutuhannya. Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi positif guru menjadi landasan penting dalam mendorong pelaksanaan pembelajaran yang lebih adaptif, inklusif, dan berpusat pada peserta didik.

Meskipun implementasi pembelajaran berdiferensiasi masih menghadapi berbagai kendala seperti heterogenitas kemampuan peserta didik, keterbatasan waktu, dan sarana pembelajaran, guru tetap melakukan penyesuaian strategi agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih optimal, yang menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya bergantung pada pemahaman konsep, tetapi juga pada kemampuan adaptasi guru terhadap kondisi kelas; secara teoretis, temuan ini memperkaya kajian mengenai persepsi guru dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada Pendidikan Agama Katolik, sementara secara praktis memberikan implikasi bagi sekolah untuk memperkuat dukungan melalui peningkatan kompetensi guru dan penyediaan sarana pembelajaran yang memadai serta menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji penerapan pada konteks yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, D. M., Salamudin, C., & Kurniasih, A. (2025). Pembelajaran Berdiferensiasi Materi Ajar Dalam Kurikulum Merdeka Kajian Ilmu Pendidikan Islam. *MASAGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 9-14. <https://doi.org/10.37968/masagi.v3i2.692>
- Fauzia, R., & Hadikusuma Ramadan, Z. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1608–1617. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5323>
- Marita, P. L. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen. *Jurnal Shanan*, 7(1), 159-174. <https://doi.org/10.33541/shanan.v7i1.4665>



- Nisa, H., Artika, W., Andayani, D., Samingan, S., & Rahmatan, H. (2025). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran Ipa Kurikulum Merdeka: Studi Analisis Kasus. *EduNaturalia: Jurnal Biologi dan Kependidikan Biologi*, 6(2), 188-198. <https://doi.org/10.26418/edunaturalia.v6i2.96683>
- Pitaloka, H., & Arsanti, M. (2022, November). Pembelajaran diferensiasi dalam kurikulum merdeka. In *Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung IV*, 4(1), 34-37). <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/sendiksa/article/view/27283>
- Purba, M. A., & Simbolon, E. (2025). Strategi Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Diferensiasi Pada Pelajaran Agama Katolik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 267-281. <https://www.journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/28269>
- Raharjo, R., Wahyulianto, A., Rondli, W. S., & Kanzunudin, M. (2024). Studi fenomenologi implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka. *Jurnal Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 26-32. <https://jurnalgurusd.com/index.php/jgsd/article/view/4>
- Kurniawan, S., & Friska, S. Y. (2024). Kompetensi Pedagogis Digital Guru Pai Dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka: Analisis Kebutuhan Dan Tantangan Implementasi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 250-260. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/53075>
- Semuel. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 5 Mamasa. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 5(1), 15-29. <https://peada.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatapeada/article/view/180>
- Sari, Z. T. M., Cik din, C. din, Adriansyah, V., Anggraini, R. P., & Merliani, V. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Di Smp 5 Rejang Lebong. *Jurnal Pendidikan Guru*, 5(2). <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v5i2.728>
- Setyaningrum., H., Anggraini, M. P., Faizza, N., Nurtsani, R. W., Ekarani, V. A., & Varera, V. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka. *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(3), 152-159. <https://doi.org/10.572349/cendikia.v1i3.380>
- Simbolon, E., & Bangun, A. E. P. (2024). Implementation of Differentiated Learning of Merdeka Curriculum in Catholic Religious Education Lessons. *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(2), 1098-1113. <https://doi.org/10.51276/edu.v5i2.946>
- Sitorus, A. S. (2025). Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka: Tinjauan Teoretis tentang Implementasi, Tantangan dan Peluang. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(2), 1159 - 1174. <https://doi.org/10.61227/arji.v7i2.446>
- Sulistiyosari, Y., Karwur, H. M., & Sultan, H. (2022). Penerapan pembelajaran IPS berdiferensiasi pada kurikulum merdeka belajar. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 7(2), 66-75. <https://journal.unnes.ac.id/sju/harmony/article/view/62114>
- Sukmawati, A. (2022). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 12(2), 121-137. <https://journal.stai-ypbwi.ac.id/index.php/elbanat/article/view/400>
- Waruwu, E. W., & Bilo, D. T. (2025). Pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka belajar: Strategi untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pendidikan agama Kristen. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 3(2), 130-144. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v2i2.328>



- Werestini, N. K., Tristananda, P. W., & P, L. E. M. J. (2026). Pengembangan Lkpd Berdiferensiasi Berbasis Gaya Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Pada Siswa Kelas VII. *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 6(3), 1531–1542. <https://doi.org/10.51878/secondary.v6i3.11389>
- Yuliana, F., Marno, M., & Bashith, A. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(7), 7288-7295. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i7.8480>
- Zulparis, Z. (2025). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(4), [829–837](https://doi.org/10.51878/elementary.v5i4.7740). <https://doi.org/10.51878/elementary.v5i4.7740>